



Efektivitas Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite And Review*) Terhadap Membaca Kritis Siswa Pada Materi Indera Penglihatan dan Alat Optik Di SMPN 6 Majalengka

Diana Agustiani^{1*}, Vitta Yaumul Hikmawati², Yeni Suryaningsih³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Majalengka, Jln. K.H. Abdul Halim No. 103 Majalengka, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author: ✉ agustianidiana88@gmail.com, vittayaumulhikmawati@unma.ac.id, yenialrasyid@unma.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received : 06-02-2023

Revised : 16-02-2023

Accepted : 18-02-2023

KEYWORDS

SQ3R

Membaca kritis

Indera penglihatan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pembelajaran IPA khususnya pada materi indera penglihatan dan alat optik dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan penuh teori serta menggunakan istilah-istilah asing, pembelajaran yang membosankan dan penggunaan media dan metode yang kurang inovatif, maka akan mengakibatkan ketidaksenangan siswa terhadap mata pelajaran IPA menjadi semakin besar. Hal ini juga didukung dengan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman masih rendah. Rata-rata nilai membaca 60, sedangkan yang diharapkan untuk hasil belajar siswa KKM-nya sebesar 73. Apabila hasil belajar terus menerus di bawah KKM maka kompetensi dasar yang disusun berdasarkan kurikulum tidak akan tercapai. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas SQ3R terhadap membaca kritis siswa SMP pada materi Indera Penglihatan dan Alat Optik. Penelitian ini menggunakan *pre experimental design* dengan *one group pre-test and post-test* yang melibatkan 24 siswa SMP kelas VIII. Efektivitas SQ3R terhadap membaca kritis siswa terlihat dari peningkatan hasil rata-rata *pre-test* 44,87 terhadap *post-test* 74,00 yang diiringi menggunakan soal pilihan ganda yaitu 0,35 termasuk kategori sedang. Hasil penjarangan daftar cek keterlaksanaan tahapan SQ3R menunjukkan bahwa sebagian besar (74,23%) sudah melaksanakan tahapan SQ3R. Penjarangan angket respon siswa terhadap pembelajaran dengan SQ3R yaitu 75% siswa merasa bahwa metode SQ3R proses pembelajaran lebih menarik dan penerapan SQ3R dalam membaca artikel membantu mereka (87,5%) dalam membuat materi mudah diingat.

ABSTRACT

This research is based on science learning, especially on the material of the sense of sight and optical devices is considered a difficult lesson and full of theory and uses foreign terms, boring learning and the use of media and methods that are less innovative, it will result in student displeasure with science subjects becoming greater. This is also supported by student learning outcomes in reading comprehension that are still low. The average reading score is 60, while the expected KKM for student learning outcomes is 73. If learning outcomes continue to be below the KKM, the basic competencies prepared based on the curriculum will not be achieved. This study was conducted to analyze the effectiveness of SQ3R on critical reading of junior high school students on the material of the Sense of Vision and Optical Instruments. This study used a pre experimental design with one group pre-test and post-test involving 24 junior high school students in grade VIII. The effectiveness of SQ3R on students' critical reading can be seen from the increase in the average

pre-test 44.87 to post-test 74.00 which is netted using multiple choice questions, namely 0.35 including the moderate category. The results of the checklist of the implementation of the SQ3R stages showed that most (74.23%) had implemented the SQ3R stages. The students' response to learning with SQ3R was 75% of students felt that the SQ3R method made the learning process more interesting and the application of SQ3R in reading articles helped them (87.5%) in making the material easy to remember.

© 2023 Universitas Majalengka. This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, isu tentang perbaikan sektor pendidikan di Indonesia mencuat ke permukaan, tidak hanya dalam jalur pendidikan umum, tapi semua jalur dan jenjang pendidikan. Pada awal abad ke-21 ini, prestasi pendidikan di Indonesia tertinggal jauh dibawah negara-negara asia lainnya, seperti Singapura. Indikator rendahnya mutu pendidikan nasional dapat dilihat pada prestasi siswa dalam belajar. Fakta hasil temuan PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak usia 15 tahun masih tergolong rendah dibandingkan dengan kondisi negara lain yang ikut serta dalam program tersebut. Pada program yang diikuti oleh 69 negara tersebut, kemampuan membaca anak Indonesia menduduki peringkat ke-61. Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran (Rosyada, 2004). Rendahnya mutu pendidikan anak-anak Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya keterampilan membaca. Hal ini perlu diantisipasi secepat mungkin agar kita dapat bersaing dengan negara-negara lain. Sebenarnya menuju pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, tidak bergantung pada satu komponen saja, misalnya guru. Tetapi untuk menuju pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas harus mencakup beberapa komponen, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat dan kepemimpinan kepala sekolah (Bafadal, 2006). Namun demikian, karena guru merupakan ujung tombak dari perubahan dan selalu berinteraksi dengan perkembangan siswa setiap hari di sekolah, maka mutu pendidikan atau mutu siswa yang selalu disoroti adalah guru.

Burs (dalam Rahim 2008), mengemukakan kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Tarigan (dalam Dalman 2013) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Merujuk pendapat Tarigan, bahwa membaca adalah suatu hal yang dilakukan untuk dapat mengetahui informasi yang hendak disampaikan oleh penulis.

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang tidak kalah pentingnya dengan aspek bahasa lainnya seperti menulis, berbicara dan menyimak. Menurut Rahim (2009) bahwa membaca pemahaman, seseorang harus mampu menganalisis, mensintesis, mengevaluasi isi bacaan, karena dengan kebiasaan seperti ini siswa akan lebih kreatif, kritis untuk mengetahui isi wacana yang dibacanya. Teori tentang membaca pemahaman tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca mencakup aspek proses yang strategis dan interaktif untuk mengetahui dan mendapatkan pesan atau gagasan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Selain itu perlunya kegiatan pelatihan keterampilan dengan melatih kecepatan membaca.

Menurut Hikmawati & Taufik (2017) perkembangan pembelajaran biologi tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi. Derasnya arus informasi digital akan semakin meningkatkan rasa ingin tahu manusia dan membaca merupakan literasi tradisional yang perlu dimutakhirkan melalui digitalisasi. Pengadaan media digital sebagai bahan ajar merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi yang semakin tak terkendali. Keterlibatan guru dan Biologiwan dalam merancang bahan ajar berbasis digital seperti *elektronik book* dibutuhkan untuk menjaga keabsahan konsep, kesesuaian dengan perkembangan siswa dan format representasi. Selain itu, guru juga memegang peranan penting dalam membiasakan siswa menerapkan strategi membaca yang efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 6 Majalengka, melalui teknik wawancara dengan guru IPA kelas VIII terungkap bahwa pembelajaran IPA khususnya pada materi indera penglihatan dan alat optik dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan penuh teori serta menggunakan istilah-istilah asing, pembelajaran yang membosankan dan penggunaan media dan metode yang kurang inovatif, maka akan mengakibatkan ketidaksenangan siswa terhadap mata pelajaran IPA menjadi semakin besar. Menurut Woolfolk (1995) Materi Indera Penglihatan merupakan materi yang membutuhkan pemahaman dan minat baca yang tinggi sehingga kurang diminati siswa. Hal ini juga didukung dengan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman masih rendah. Rata-rata nilai membaca 60 dengan KKM sebesar 73. Apabila hasil belajar terus menerus di bawah KKM maka kompetensi dasar yang disusun berdasarkan kurikulum tidak akan tercapai. Guru memegang peranan penting dalam mendesain pembelajaran membaca pemahaman tersebut dengan baik yaitu memilih metode yang tepat, efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Selama ini guru melaksanakan membaca pemahaman dengan menggunakan LKS, tidak mengikuti alur kurikulum, dan melakukan kegiatan yang lebih banyak dikuasai guru (*teacher center*) sehingga siswa merasa bosan, tidak fokus, malas dan kegiatannya menjadi monoton. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, guru sebaiknya mencari metode yang lebih efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan.

Membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan didahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan, kegiatan melihat dan memahami merupakan proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis. Dalman (2013:9), berpendapat bahwa dalam keterampilan membaca memang sebaiknya ditekankan pada kemampuan memahami isi bacaan, yaitu berupa kemampuan: a) memahami makna kata-kata yang dibaca; b) memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat; c) memahami isi sebuah kalimat yang dibaca; d) memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca; e) menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca; f) membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri; g) menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.

Penelitian SQ3R pernah dilakukan oleh Wijaya *et al.* (2015). Menurut Wijaya *et al.*, metode SQ3R merupakan metode membaca yang secara efisien mampu melibatkan siswa menjadi aktif dalam membangun pengetahuan dan melibatkan siswa aktif dalam mempelajari dan memahami materi secara langsung. Penelitian lain yang dilakukan Putra (2013) menunjukkan bahwa metode pembelajaran SQ3R berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan membaca. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan tujuan. Muhaji *et al.* (2013) menyatakan bahwa metode membaca yang efektif adalah metode yang dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi diri dan pengalaman belajar yang dimiliki siswa. Salah satu metode membaca yang dapat melibatkan siswa menjadi aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan yaitu metode SQ3R.

Metode SQ3R merupakan metode membaca yang dapat membantu dan mendorong siswa untuk lebih memahami tentang yang dibacanya. Metode SQ3R memberi kemungkinan kepada para siswa untuk belajar secara sistematis, efektif, dan efisien dalam menghadapi berbagai materi ajar (Pujawan, 2005) dan menurut Ermanto (2008) menyatakan bahwa metode membaca *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) biasanya digunakan untuk memperoleh informasi secara detail dan menyeluruh dari suatu bacaan Metode SQ3R mempunyai 5 langkah yaitu *survey, question, read, recite, dan review*. Berdasarkan pendapat ketiganya (Muhaji *et al.*, Pujawan, Ermanto), metode SQ3R melibatkan siswa untuk aktif dalam mempelajari dan memahami materi secara langsung.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan *one group pretest and posttest* (Sugiyono, 2015). Desain penelitian ini adalah dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu kelompok subjek. Pada awal penelitian dilakukan pengukuran (*pretest*) kemudian dilakukan perlakuan (*treatment*) untuk jangka waktu tertentu. Setelah itu, dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya (*posttest*). Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII D SMPN 6 Majalengka dengan jumlah siswa sebanyak 24. Instrumen penelitian terdiri atas tes, angket dan observasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif

kualitatif, dan analisis kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Metode SQ3R

Data proses pembelajaran dengan metode SQ3R diperoleh dari hasil pengamatan langsung selama proses pembelajaran dan hasil penjarangan daftar cek yang diisi oleh observator. Hasil pengamatan langsung dideskripsikan dari kegiatan sebelum memulai aktivitas membaca. Sebelum memulai aktivitas membaca, guru membagikan artikel dan memastikan bahwa seluruh siswa telah mendapatkan artikel. Siswa diminta untuk menyiapkan alat tulisnya masing-masing. Selanjutnya aktivitas membaca dengan SQ3R pun dimulai sesuai dengan bimbingan dan instruksi guru.

a. Survey

Pada tahap pertama dari teknik SQ3R, guru membacakan dengan nyaring judul artikel. Kemudian setiap siswa ditugaskan untuk memperhatikan detail-detail penting dari bacaan seperti sub-judul, kata bercetak tebal atau miring, serta gambar dan diagram. Siswa tampak antusias dalam melakukan tahap ini, mereka menandai bagian-bagian penting suatu bacaan.

b. Question

Pada tahap kedua dari fase sebelumnya membaca, guru mengarahkan siswa untuk membuat pertanyaan (minimal 3 buah pertanyaan) secara tertulis pada lembar kegiatan masing-masing. Guru menjelaskan bahwa pertanyaan yang dibuat harus berupa kata tanya yang diakhiri dengan tanda tanya. Pertanyaan yang dibuat siswa rata-rata adalah pertanyaan yang terkait konsep dan beberapa siswa membuat pertanyaan dengan pertanyaan yang sama seperti : apa yang dimaksud dengan retina ? apa yang dimaksud dengan bintik buta ?

Berdasarkan hasil temuan selama pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa dalam membuat pertanyaan dibutuhkan proses pembiasaan karena siswa mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan dan pertanyaan yang dibuat pun terbatas pada pertanyaan-pertanyaan terkait dengan konsep-konsep yang ada di dalam bacaan.

c. Read

Selama membaca keseluruhan artikel, siswa harus menandai bagian-bagian penting dari artikel yang diduga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Setelah membaca keseluruhan bacaan, guru menanyakan bagian mana yang sulit dipahami dari bacaan. Guru dan siswa membaca kembali bagian yang dianggap sulit tersebut yang kemudian didiskusikan bersama-sama.

d. Recite

Tahap *recite* merupakan langkah awal dari fase setelah membaca yaitu saat siswa dituntut untuk menyatakan kembali apa yang telah dipahami dari bacaan. Aktivitas pertama yang harus dilakukan adalah menjawab pertanyaan untuk meyakinkan dan mengevaluasi pemahaman bacaannya, sebelum melakukan kegiatan ini siswa diperintahkan untuk menutup bacaannya. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada tahap *question*. Dalam melakukan kegiatan ini guru menekankan agar siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diingatnya saja dan tidak membuka bacaan. Sebagian siswa bisa melakukan tanpa mengalami kesulitan tetapi sebagian besar siswa lainnya tidak bisa menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya. Menurut mereka hal ini terjadi karena mengalami kesulitan untuk mengingat jawaban. Selanjutnya guru menginstruksikan siswa bertukar informasi dengan teman sebangku masing-masing dan saling menilai jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya.

Kegiatan ini harus dilakukan setiap pasangan secara bergantian. Siswa pertama menyebutkan dengan lisan pertanyaan dan jawabannya sementara itu pasangannya harus mendengarkan kemudian memberi tanggapan apakah jawaban dari temannya tersebut benar atau salah. Jika terdapat kesalahan jawaban maka siswa kedua diberi kesempatan untuk mengusulkan jawaban yang benar untuk selanjutnya didiskusikan bersama. Kegiatan ini sangat membantu siswa untuk memahami konsep dan mengevaluasi pemahaman sendiri. Setelah aktivitas ini dilakukan, berikutnya guru menginstruksikan setiap siswa untuk secara mandiri menyebutkan pertanyaan dan jawaban dengan lisan. Kegiatan ini melatih siswa untuk berbicara dan belajar mendengarkan dalam waktu bersamaan, dengan demikian lebih banyak indera yang dilibatkan. Semakin banyak indera yang dilibatkan maka kemungkinan informasi diproses ke dalam memori jangka panjang anak semakin besar.

e. Review

Langkah terakhir dari fase setelah membaca adalah siswa diminta untuk meninjau kembali pemahamannya tentang isi bacaan. Mereka harus membaca jawaban pertanyaan dan ringkasan yang telah mereka buat untuk memastikan bahwa semua point penting yang terdapat dalam bacaan telah dituliskan pada lembar kegiatan masing-masing. Dalam kegiatan ini masih cukup banyak siswa yang tidak mengerjakan. Mereka mengaku tidak percaya diri pada ringkasan yang telah dibuatnya sehingga mereka merasa enggan untuk membacakannya kembali. Hasil rekap data proses pembelajaran dengan metode SQ3R (lampiran 4.8) menunjukkan rata-rata yang menjawab “YA” dalam melaksanakan indikator-indikator dari tahapan SQ3R yaitu sebanyak 74,23%.

Efektivitas Penerapan Metode SQ3R

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini ditinjau dari pencapaian rata-rata skor siswa dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran IPA yaitu sebesar 73. Peningkatan hasil kemampuan tes awal dan tes akhir juga dapat diketahui melalui pengukuran indeks gain (N-gain).

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test Dan Post-Test

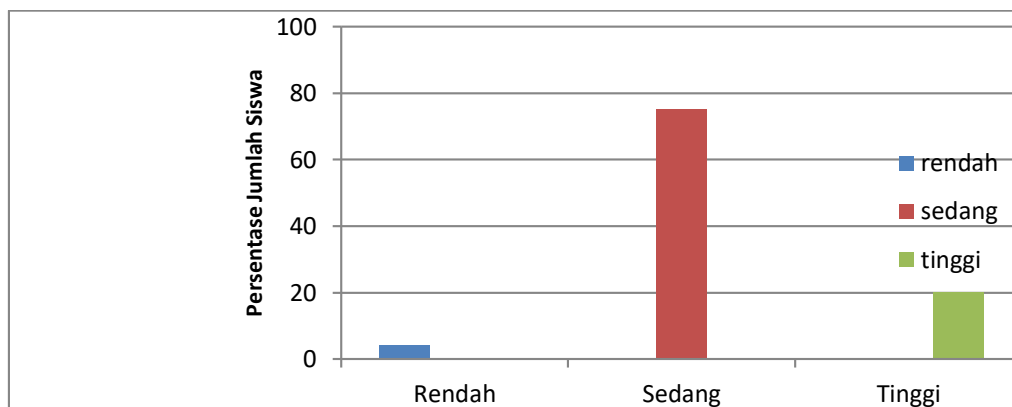
Komponen	Pre-test	Post-test
N	24	24
X	44,87	74,0
SD	15,48	14,0
Nilai terendah	17,6	47
Nilai tertinggi	76,5	100

Hasil penjarangan tersebut selanjutnya diuji secara statistik untuk mengetahui normalitas dan homogenitas (lampiran 4.7) untuk kedua data tersebut disimpulkan normal dan homogen. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *post-test* siswa adalah 74, sedangkan KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah 73, artinya nilai *post-test* siswa lebih besar dari nilai KKM yang ditentukan. Jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas KKM mencapai 10 orang (41,67%) sedangkan selebihnya belum mencapai KKM. Berdasarkan tabel diketahui terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi indera penglihatan dan alat optik setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan teknik membaca SQ3R.

Tabel 2. Hasil Uji T

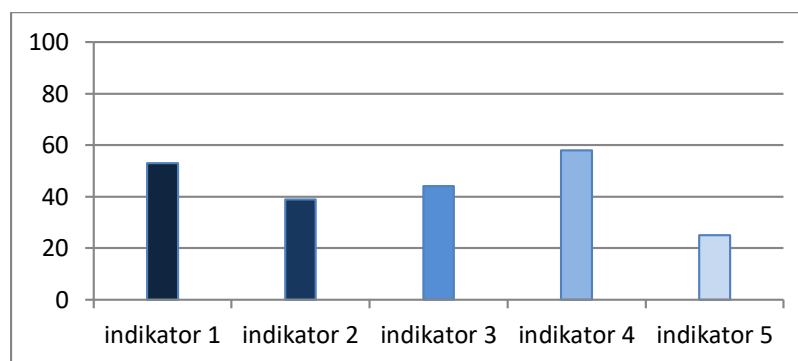
T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
6,608	3,46	Terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan uji rerata satu sampel diperoleh T_{hitung} 6,608 dan T_{tabel} 3,48 untuk $\alpha = 0,05$ dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,00. Dengan demikian T_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_1 dan H_0 ditolak. Peningkatan hasil kemampuan tes awal dan tes akhir juga dapat diketahui melalui pengukuran indeks gain (N-gain) yang menghasilkan rata-rata N-gain sebesar 0,35 dengan kategori sedang.



Gambar 1. Kategori Indeks Gain Siswa pada Materi Indera Penglihatan dan Alat Optik

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa 75% siswa mencapai peningkatan gain dengan kategori sedang, hanya sebagian kecil yang memperoleh peningkatan dengan kategori rendah dan tinggi. Berdasarkan gambaran tersebut penggunaan metode SQ3R tergolong baik karena mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis pada kategori sedang. Selanjutnya untuk melihat capaian rata-rata indikator membaca kritis disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Rata-rata Jawaban Siswa pada Setiap Indikator Membaca Kritis

Keterangan:

Indikator 1: Kemampuan mengingat dan mengenali,

Indikator 2: Kemampuan menginterpretasikan makna yang tersirat,

Indikator 3:Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan

Indikator 4: Kemampuan menganalisis isi bacaan, dan

Indikator 5: Kemampuan membuat sintesis kemampuan membuat sintesis.

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban siswa dalam membaca kritis siswa masih perlu peningkatan pada indikator-indikator tertentu khususnya pada indikator 5 yang memperoleh skor paling rendah. Kemampuan untuk membuat sintesis pada siswa masih lemah, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mensintesis isi bacaan yang dipelarnya. Guru perlu terus melatih kemampuan membaca kritis siswa melalui penyajian bahan ajar dalam bentuk jurnal atau hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dipelajari.

Respon Siswa Terhadap Penerapan Metode Pembelajaran SQ3R

Hasil penjarangan angket menunjukan bahwa sebagian besar siswa (75%) menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas dengan menggunakan metode SQ3R, selain itu juga metode SQ3R lebih melatih siswa mengemukakan pendapat (70,8%). Hal ini terbukti dari siswa lebih memahami materi dengan menggunakan metode SQ3R sebanyak (70,8%) serta dengan menggunakan metode SQ3R,

membuat materi mudah diingat(87,5%). Fakta lainnya menunjukkan bahwa metode SQ3R membuat proses pembelajaran lebih menarik (75%), serta merasa bahwa pembelajaran dengan metode SQ3R memberikan banyak kepuasan kepada siswa (62,5%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran dengan metode SQ3R diketahui bahwa secara umum (74,23%) siswa sudah melaksanakan tahapan-tahapan SQ3R. Rekap data menunjukkan rata-rata siswa sudah melaksanakan rangkaian tahapan SQ3R walaupun belum 100% dilakukan, artinya pada beberapa tahapan masih ada sebagian siswa yang belum melaksanakannya. Hasil temuan tersebut dapat disebabkan karena siswa belum merasa terbiasa dengan metode membaca dan pola membaca yang baru.

Terbentuknya suatu pola dan kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu yang singkat melainkan dibutuhkan proses perkembangan yang dapat memakan waktu relatif lama. Siswa yang terbiasa melakukan tahapan-tahapan SQ3R tidak mengalami kesulitan selama dihadapkan pada bacaan sehingga setiap tahapannya dilakukan dengan efisien sedangkan siswa yang tidak terbiasa melakukan tahapan-tahapan SQ3R membutuhkan penyesuaian yang lebih banyak karena tidak sesuai dengan pola dan kebiasaan selama ini. Akibatnya waktu yang dibutuhkan relatif lama.

Diantara kelima tahapan SQ3R, persentase terendah ditemukan pada tahap kedua yaitu *question*, artinya masih ada sebagian siswa yang tidak melaksanakan tahapan tersebut. Sebagaimana hasil pengamatan langsung bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk membuat pertanyaan. Kesulitan siswa untuk membuat pertanyaan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, minimnya pengetahuan awal siswa tentang konsep-konsep yang terdapat dalam bacaan. Kedua, siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan tentang kriteria pertanyaan. Ketiga, siswa tidak terbiasa mengajukan pertanyaan pada diri sendiri ketika dihadapkan pada tugas membaca.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Hikmawati (2014) mengungkapkan bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan siswa dalam pembelajaran merupakan pertanyaan pada jenjang kognitif rendah (hafalan dan pemahaman) sebagaimana penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan awal, jenis pertanyaan yang diajukan siswa dan kemampuan dalam memahami bacaan. Sumber yang sama juga menjelaskan bahwa ketika pertanyaan dipandang sebagai strategi membaca yang dapat membantu pemahaman siswa terhadap isi bacaan, terdapat beberapa kemungkinan terjadinya proses kognitif yang difasilitasi oleh pertanyaan yang diajukan siswa, diantaranya perhatian selektif dan integrasi informasi.

Efektivitas pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada Aan Komariah dan Triatna (2005) yang menerangkan bahwa efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai, artinya semakin berhasil atau membawa hasil semakin baik maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Peran SQ3R terhadap efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dan perolehan gain.

Nilai tertinggi hasil *pre-test* yaitu 76,5 dan nilai terendah adalah 17,6 dengan rata-rata 44,87. Nilai tertinggi hasil *post-test* yaitu 100 dan nilai terendah adalah 47 dengan rata-rata 74,00. Telah terjadi proses belajar yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil *post-test* yang dilakukan setelah pembelajaran Indera Penglihatan dan Alat Optik dengan membaca artikel melalui metode SQ3R, dengan perolehan rata-rata N-gain yaitu 0.35 menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan kriteria sedang.

Terjadinya peningkatan hasil tes mengindikasikan bahwa metode SQ3R efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa pada pembelajaran Indera Penglihatan dan Alat Optik. Hasil temuan tersebut juga ditunjang oleh perolehan angket dimana 79,1% siswa menganggap SQ3R membuat konsep Indera Penglihatan dan Alat Optik menjadi mudah dipahami. Nilai KKM sebesar 73 yang ditentukan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran IPA kelas VIII digunakan sebagai pembanding terhadap hasil belajar siswa. Membandingkan hasil rata-rata *post-test* dengan KKM dilakukan untuk melihat ketuntasan belajar siswa pada materi Indera Penglihatan dan Alat Optik. Hasil *post-test* siswa

menunjukkan nilai rata-rata siswa 74 artinya lebih besar dari KKM. Peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menerapkan teknik SQ3R dapat dilihat dari sebaran nilai *pre-test* dan *post-test*.

Sebaran nilai *post-test* siswa lebih besar dari KKM lebih sedikit dibandingkan siswa dengan nilai di bawah KKM (Lampiran 4.10). Siswa dengan nilai yang lebih besar dari KKM yaitu sebanyak 10 orang atau sekitar 41,67 % dari keseluruhan jumlah siswa sedangkan siswa dengan nilai yang lebih rendah dari KKM sebanyak 14 orang. Jumlah ini belum mencapai tingkat ketuntasan klasikal yaitu proses pembelajaran dianggap efektif dan optimal jika 85% siswa dapat mencapai tingkat ketuntasan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 73. Banyak siswa yang tidak mencapai KKM maka siswa dianggap belum tuntas dalam belajar dan proses pembelajaran dapat dikatakan belum optimum. Hasil pengujian rerata satu sampel dengan menggunakan uji Z menghasilkan nilai Z_{hitung} yang berada di dalam penerimaan H_0 . Artinya secara statistik siswa belum tuntas belajar.

Belum tercapainya nilai KKM pada sebagian siswa dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan awal yang dimiliki siswa serta belum terbiasanya siswa menggunakan metode membaca SQ3R dalam proses belajar mengajar. Pengetahuan awal merupakan modal awal yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam memaknai informasi yang terdapat pada bacaan. Pengetahuan awal siswa diketahui dari nilai rata-rata *pre-test* siswa (44,87) yang dijawab dengan soal pilihan ganda. Salah satu penyebab rendahnya pengetahuan awal siswa yaitu kurangnya kesiapan siswa untuk menerima materi Indera Penglihatan dan Alat Optik. Sebagaimana dijelaskan Slameto (2010) bahwa hasil belajar yang baik sangat ditentukan oleh kesiapan siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik, misalnya membaca terlebih dahulu tentang topik yang akan dipelajari menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menyiapkan dirinya sebelum menerima materi pembelajaran.

Hasil analisis data keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai indikator membaca kritis. Indikator yang dicapai dengan menggunakan metode SQ3R yaitu: kemampuan mengingat dan mengenali (53%) dari jumlah soal sebanyak 4 butir, kemampuan menginterpretasikan makna yang tersirat (39%) dari jumlah soal sebanyak 7 butir, kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan (44%) dari jumlah soal sebanyak 3 butir, kemampuan menganalisis isi bacaan (58%) dari jumlah soal sebanyak 2 butir, dan kemampuan membuat sintesis (25%) dari jumlah soal sebanyak 1 butir. Berdasarkan hasil analisis siswa mengalami kesulitan untuk mencapai indikator kemampuan membuat sintesis karena pada soal tersebut banyak yang menjawab salah hal ini disebabkan karena indikator tersebut merupakan jenjang kognitif paling tinggi dan metode SQ3R hanya membantu siswa mencapai indikator yang jenjang kognitif yang rendah. Hasil analisis tersebut menjelaskan pembelajaran SQ3R belum cukup efektif untuk membantu siswa belajar tuntas.

Data hasil peninjauan respon siswa terhadap penerapan SQ3R menunjukkan tanggapan yang sangat baik, walaupun pada dasarnya siswa tidak suka membaca tetapi sebagian besar dari mereka menganggap pembelajaran dengan metode SQ3R itu menarik dan penerapan SQ3R membantu mereka dalam memahami konsep Indera Penglihatan dan Alat Optik. Temuan tersebut diduga karena SQ3R memfasilitasi siswa untuk secara mandiri membangun konsepnya sendiri melalui proses integrasi informasi yang telah dimilikinya dengan informasi baru yang diperolehnya dari bacaan, SQ3R menungknkan siswa mengontrol pemahamannya sendiri, diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman untuk saling berbagi informasi, diberi kebebasan untuk memberikan tanggapan terhadap artikel yang dibacanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian disimpulkan bahwa peran SQ3R terhadap efektivitas pembelajaran terlihat peningkatan hasil tes awal (44,87), terhadap tes akhir (74,0) yang termasuk kategori sedang (0,35). Hasil pengamatan langsung dan peninjauan daftar cek keterlaksanaan SQ3R

menunjukkan bahwa siswa secara umum sudah melaksanakan tahapan-tahapan SQ3R dengan menunjukan rata-rata yang menjawab “YA” dalam melaksanakan indikator-indikator dari tahapan SQ3R yaitu sebanyak 76,4%. Secara umum siswa merasa terbantu dalam memahami materi dengan menggunakan metode SQ3R.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ermanto. (2008). *Keterampilan Membaca Cerdas Cara Jitu Melejitkan Kecepatan Dan Kemampuan Membaca*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Hikmawati, V.Y. & Taufik, L.M. (2017). Urgensi Strategi Membaca Pada Pembelajaran Biologi Masa Depan. *Jurnal Bio Educatio*. Volume 2(2), hal. 40-48.
- Hikmawati, V.Y., Rustaman, N.Y. & Saepudin. (2014). Efektivitas SQ5R Terhadap Pengetahuan Konseptual Dan Retensi Siswa Pada Pembelajaran Sistem Reproduksi Manusia. *Jurnal Pengajaran MIPA*. Volume 19(2), hal. 199-205.
- Komariah, A. dan Triatna, C. (2005). *Visionary Leadr Ship Menuju Sekolah efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Muhaji et al. (2013). *Pengaruh Penerapan Metode SQ3R dan Teknik Klose Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. Journal : Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak diterbitkan. Vol. 2:1-8
- Munadi, Y. (2012). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gunung Persada Press Jakarta.
- Pujawan, I. G. (2005). *Penerapan Model Kooperatif Dengan Metode SQ3R Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, No. 3; 343-358.
- Putra, I. K. A. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Gugus Mas Kecamatan Ubud. Jurnal: *Universitas Pendidikan Ganesha*. Tidak diterbitkan.
- Rahim, F. (2009). *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta : Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Wijaya, A., Lesmono, A. D., & Yushardi. (2015). Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Dalam Pembelajaran IPA Di Smp. Jurnal: *Universitas Jember*. Tidak diterbitkan. Vol 4(1), hal. 87-92.
- Woolfolk, A.E. (1995). *Educational Psychology*. USA: Allyn and Bacon